



AYAT AL-QURAN DAN HADIS HAKIKAT ILMU

Muhammad Zein Damanik¹, Manda Alief Mawadda², Dea Novita³

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan^{1,2,3}

zeindamanik@gmail.com¹, mawaddamandaalief@gmail.com², deanovuta1204@gmail.com³

ABSTRAK

Hakikat ilmu merupakan kajian penting dalam memahami karakteristik dan penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Artikel ini menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan diperoleh melalui proses yang sistematis dan metodis, meliputi observasi, pengumpulan data, analisis kritis, dan penelitian empiris untuk menghasilkan temuan yang dapat dibedakan. Karakteristik utama ilmu adalah logis, objektif, universal, dan mampu berkembang sesuai dengan pengetahuan baru. Pembahasan artikel ini juga menyoroti hubungan antara ilmu dan etika, di mana ilmu berfungsi sebagai alat untuk memahami dunia tetapi juga secara aktif berkontribusi terhadap kesejahteraan manusia dan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, artikel ini menjelaskan bagaimana pengetahuan berbeda dari jenis pengetahuan lainnya, seperti mitos, kepercayaan, atau pendapat subjektif yang tidak didasarkan pada metode ilmiah. Dipekerjakan berlandaskan jawaban untuk memberikan solusi bagi masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan. Diharapkan dengan memahami hakikat ilmu, mahasiswa akan lebih kritis, logis, dan kooperatif dalam menggunakan ilmunya untuk memperbaiki diri sendiri dan masyarakat.

Kata Kunci: *Hakikat Ilmu, Pengetahuan Ilmiah, Metode Ilmiah, Etika, Filsafat Ilmu, Tanggung Jawab Sosial, Peradaban Manusia.*

ABSTRACT

The nature of science is an important study in understanding the characteristics and applications of science in human life. This article explains that science is obtained through a systematic and methodical process, including observation, data collection, critical analysis, and empirical research to produce distinguishable findings. The main characteristics of science are logical, objective, universal, and able to develop according to new knowledge. The discussion of this article also highlights the relationship between science and ethics, where science functions as a tool for understanding the world but also actively contributes to human well-being and environmental sustainability. In addition, this article explains how knowledge differs from other types of knowledge, such as myths, beliefs, or subjective opinions that are not based on scientific methods. employed responsibly to provide solutions to social, economic, and environmental problems. It is hoped that by understanding the nature of science, students will be more critical, logical, and cooperative in using their knowledge to improve themselves and society.

Keywords: *Nature Of Science, Scientific Knowledge, Scientific Method, Ethics, Philosophy Of Science, Social Responsibility, Human Civilization.*

PENDAHULUAN

Salah dari yang paling pilar dalam pengembangan peradaban manusia adalah pengetahuan. Dalam pengembangan peradaban manusia adalah pengetahuan. Dari zaman dahulu hingga masa sekarang, pengetahuan sangat penting dalam membantu kita memahami dunia. Hingga masa sekarang, pengetahuan sangat penting dalam membantu kita memahami dunia. Tujuannya sasaran adalah untuk menjelaskan pentingnya ilmu dalam kehidupan sehari-hari, ciri-ciri dan hakikatnya

dari ini adalah untuk menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, serta ciri-ciri dan hakikatnya.

Salah satu aspek yang paling penting dalam kehidupan manusia adalah ilmu. Kehidupan manusia adalah ilmu. Menurut kepercayaan Islam, ilmu pengetahuan adalah dasar untuk kehidupan yang lebih baik, untuk kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat baik di dunia maupun di akhirat. Al-Quran dan Hadits mencakup banyak ajaran yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Sebagai bagian dari mempelajari Al-Qur'an dan Hadits, memahami hakikat ilmu sangat penting untuk memahami hikmah dan makna yang lebih umum dalam pendidikan Islam. Hadis, memahami hakikat ilmu sangat penting untuk memahami hikmah dan makna yang lebih lazim dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an menganjurkan umat Islam untuk selalu belajar untuk dan mencari ilmu dengan memberikan penekanan yang kuat pada ilmu, baik itu untuk menjadi ilmu pengetahuan, baik ilmu duniawi maupun ilmu agama, pengetahuan duniawi atau agama. Selain itu, ada kutipan lain lainnya dari Nabi Muhammad SAW dalam Hadis yang menganjurkan manusia untuk menggunakan ilmu pengetahuan sebagai salah satu komponen agama kutipan dari Nabi Muhammad SAW dalam Hadis yang menganjurkan manusia untuk menggunakan ilmu pengetahuan sebagai komponen agama. Oleh karena itu, memahami hakikat ilmu dari sudut pandang Al perspektif Qur'an dan Hadits sangat penting sebagai landasan dalam mempelajari Islam. Al-Qur'an dan Hadits sangat penting sebagai dasar mempelajari Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan teknik analisis deskriptif dan interpretatif. Berikut adalah prosedur metodologis yang digunakan:

Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif untuk memahami hakikat ilmu secara mendalam melalui kajian literatur dan interpretasi teks (Creswell, 2014). Kajian Literatur: Data utama diperoleh dari karya klasik seperti *Ihya Ulumuddin* (Al-Ghazali, 2013), *Muqaddimah* (Ibnu Khaldun, 2005), dan Al-Qur'an. Literatur sekunder digunakan untuk memperkuat analisis, termasuk tafsir Al-Qur'an dan buku-buku filsafat Islam. Wawancara Terbuka: Wawancara dilakukan dengan cendekiawan Muslim dan akademisi untuk memperdalam pemahaman tentang hakikat ilmu dalam Islam. Dokumentasi: Mencatat ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan kutipan dari literatur klasik yang relevan. Analisis Tematik: Menyusun tema-tema utama seperti definisi ilmu, relasi ilmu dengan iman, dan peran ilmu dalam kehidupan (Braun & Clarke, 2006).

Interpretasi Hermeneutik: Menginterpretasikan teks-teks agama dan literatur klasik untuk menggali makna hakikat ilmu secara mendalam (Gadamer, 1989).

Triangulasi Data: Membandingkan hasil kajian literatur, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan validitas temuan (Patton, 2002).

Tahap Persiapan: Menentukan fokus penelitian, mengidentifikasi sumber utama, dan merumuskan pertanyaan penelitian. Tahap Pengumpulan Data: Melakukan kajian literatur, wawancara, dan dokumentasi. Tahap Analisis: Menggunakan teknik analisis tematik dan interpretasi hermeneutik untuk mengolah data. Tahap Pelaporan: Menyusun hasil penelitian dalam bentuk artikel yang mendalam dan sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ilmu mencakup berbagai disiplin ilmu yang fokus pada observasi, eksperimen, dan analisis data, dan bukan hanya kumpulan fakta tetapi juga proses yang melibatkan pengujian hipotesis dan pembentukan teori.

1. Karakteristik Ilmu

Berikut adalah beberapa ciri yang menunjukkan bahwa ilmu itu benar :

- a) Objektivitas: Ilmu berusaha menemukan kebenaran dengan menggunakan fakta dan bukti.

- b) Sistematis : Ilmu-ilmu yang disusun dalam struktur yang sistematis dan logis. Pertanyaan, pengumpulan data, dan kesimpulan menarik dibuat menggunakan metodologi ilmiah.
- c) Replikasi: Peneliti lain harus dapat membuktikan temuan ilmiah. Hal ini memastikan bahwa hasil tidak acak dan dapat dipertanggungjawabkan.
- d) Falsifiabilitas teori ilmiah harus dapat diuji dan mungkin salah. Teori tidak boleh dimasukkan ke dalam domain ilmu jika tidak dapat dibuktikan.
- e) Ilmu selalu berubah. Ilmu harus siap, karena penemuan baru dapat mengubah cara kita melihat dunia. Peran Ilmu dalam Kehidupan Manusia

Berikut beberapa alasan mengapa ilmu sangat penting bagi kehidupan manusia:

- a) Memecahkan Masalah Ilmu menawarkan alat dan teknik untuk memecahkan masalah di berbagai bidang, seperti teknologi, kesehatan, dan lingkungan.
- b) Pengembangan Teknologi yang menyederhanakan kehidupan manusia didasarkan pada penelitian ilmiah.
- c) Pendidikan dan Peningkatan Kualitas Kehidupan Ilmu meningkatkan pendidikan dan pengetahuan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.
- d) Pengambilan Keputusan yang Berbasis Data Dalam berbagai industri, pengambilan keputusan yang didasarkan pada bukti ilmiah lebih efektif dan efisien.

1. Surah Al-Mujadalah Ayat 11

Al Qur'an al-karim menempatkan ilmu di atas segalanya dalam Islam. Dianggap sebagai salah satu komponen yang membentuk kepribadian manusia, ilmu pengetahuan menempatkan manusia dalam posisi yang dihormati. Ini adalah apa yang disampaikan Allah ta'ala dalam ayat sebelas dari surah al Mujadalah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“ Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan” (QS. AlMujadalah :11)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT akan menaikkan derajat orang yang beriman dan memiliki pengetahuan yang luas. Orang-orang yang beriman dan memiliki pengetahuan luas akan dihormati oleh orang lain dan diberi kepercayaan untuk mengendalikan atau mengendalikan apa yang terjadi dalam hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang beriman dan memiliki pengetahuan lebih tinggi daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan. Dia akan lemah pada orang-orang yang beriman tetapi tidak berilmu. Akibatnya, keyakinan seseorang yang tidak didasarkan pada ilmu pengetahuan tidak dapat diandalkan. Sebaliknya, mereka berilmu tetapi tidak beriman akan tersesat . karena ilmu yang dimiliki mungkin tidak berguna untuk kepentingan bersama. Hadits Nabi, selain Al-Quran, sangat mendorong dan memaksa, bahkan mewajibkan umatnya untuk belajar. sebagaimana yang dia katakan.

“Menuntut ilmu itu suatu kewajiban kepada setiap muslim laki-laki dan perempuan” (HR. Ibnu Abdil Barr).

Hadits ini memberikan dorongan yang kuat bagi kaum muslimin untuk belajar sebanyak mungkin, baik ilmu agama maupun umum, karena memenuhi kewajiban hukum dan hukum jika tidak . Selain itu, Rasulullah mewajibkan umatnya untuk belajar ilmu sepanjang hidup mereka, tidak terbatas pada usia, ruang, waktu, atau tempat, seperti yang dia katakan."Tuntutlah ilmu dari buayan sampai liang lahat. Dan tuntutlah ilmu ke negeri Cina sekalipun." Dalam Tafsir Al Misbah, Qurais Sihab menyatakan bahwa kata (تفاسحوا) tafassahu dan (افسحوا) ifsahu terambil dari kata Fasaha yakni lapang, sedangkan kata (وشروا) unsyuzu terambil dari kata (ز ش ن) , nusyuzu yakni tempat yang tinggi. Pada awalnya, perintah tersebut menunjukkan untuk beralih ke tempat yang tinggi. Ini berarti pindah ke tempat lain untuk memberi orang lain kesempatan untuk duduk atau melakukan sesuatu yang positif. Selain itu, beberapa orang percaya

bahwa keluar berarti keluar dari rumah Nabi dan tidak tinggal di sana. Ini karena mungkin ada kepentingan lain yang akan segera menghadap Nabi saw. Menurut penjelasan Hamkan dalam Tafsir Al Azhar, Ayat 11 dari surat Al Mujadalah berbunyi sebagai berikut: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepada kamu berlapang-lapanglah pada majlis-majlis, maka berlapang-lapanglah." Artinya, majlis, atau kumpul bersama. Pada awalnya, mereka berkumpul di sekitar Nabi karena mereka ingin mendengarkan nasihat dan hikmat yang akan beliau sampaikan. Ayat-ayat di atas tidak menyatakan secara eksplisit bahwa Allah akan menurunkan martabat orang yang memiliki pengetahuan. Namun, menyatakan bahwa mereka memiliki derajat—derajat yang lebih tinggi daripada mereka yang hanya beriman. Tidak disebutkan kata "meninggikan" menunjukkan bahwa ilmu yang dia miliki sangat berpengaruh dalam ketinggian derajatnya. Ilmu yang dimaksud dalam ayat di atas bukan hanya ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Dalam Surat Fathir Ayat 27–28, Allah menceritakan lebih banyak tentang makhluk dan fenomena alam. Ayat itu ditutup dengan mengatakan bahwa hanya ulama yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hamba-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menganggap ilmu bukan hanya ilmu agama. Sebaliknya, itu juga menunjukkan bahwa pengetahuan harus menimbulkan khasyyah, yaitu rasa takjub dan takut kepada Allah, yang mendorong mereka yang memiliki pengetahuan untuk memanfaatkannya demi kebaikan. Seringkali, Rasul SAW berdoa, "Allahumma inni a'udzu bika min il_lam(in) la yafna", yang berarti, "Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat". Ayat sebelas dari surat Al-Mujadalah menunjukkan dua hakikat ilmu, yaitu: a) Hakikat ilmu yang pertama, yang menyatakan bahwa "ilmu adalah perantara untuk menaikkan derajat seseorang", sesuai dengan ayat". b) Hakikat ilmu: Ayat kedua menunjukkan bahwa "ilmu itu akan dapat diraih dengan adab atau adab itu di atas ilmu", yang sesuai dengan asbabun nuzul ayat dan perintah Allah untuk menjaga adab terhadap sesama muslim dengan saling melapangkan dalam mencari ilmu.

2. Surah Thaha Ayat 114

Untuk bertahan hidup, manusia benar-benar membutuhkan pengetahuan. Allah telah memberikan manusia tanggung jawab untuk mencari pengetahuan ini, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Dalam al-Qur'an, surat Thaha, ayat 114, dijelaskan bahwa elemen pada diri manusia harus digunakan saat belajar:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku".

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Nabi Muhammad dilarang terburu-buru dalam memperoleh pengetahuan baru, dan Allah memerintahkan agar dia terus menambah pengetahuannya. Maksud- gesa dalam hal ini adalah bahwa Allah SWT agama Nabi Muhammad SAW menirukan bacaan malaikat Jibril kalimat demi kalimat sebelum malaikat membacanya secara keseluruhan, agar Nabi Muhammad SAW dapat menghafal dan memahami ayat-ayat yang diturunkan dengan benar. Berdasarkan ayat di atas, kita dapat memahami bahwa untuk memahami ilmu secara mendalam, kita harus berusaha keras untuk belajar.

Menurut hadits Bukhari, Rasulullah SAW menggerak-gerakkan tepi saat wahyu diturunkan. Pada awalnya, dia merasa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an terlalu sulit baginya. Oleh karena itu, ketika Jibril menyampaikan wahyu, Rasulullah SAW segera mengikuk dengan gerakan lidah dan bibir karena takut tidak teringat. Ini terjadi meskipun Jibril belum selesai membaca. Ini terjadi sebelum Surah Taha turun, dan karena teguran Allah dalam Ayat ini, dia pasti sudah tenang menerima wahyu dan tidak perlu cepat menangkapnya.

Tidak diragukan lagi, ayat ini mengandung perintah untuk mempelajari Alquran dan menjelaskan bahwa segala anjuran dan larangan Allah memiliki manfaat duniawi dan akhirat; hanya mereka yang dibiarkan oleh Allah lah yang menyimpang dari Nya; bahwa janji dan ancamanNya benar-benar

sepenuhnya, tidak dicampur dengan kebatilan; bahwa orang yang benar-benar mengikutinya, dan orang yang salah diubah darinya. Jangan terburu-buru membaca di dalam hatimu sebelum Jibril selesai memberikan pesannya kepadamu. Diceritakan bahwa ketika Jibril menyampaikan Alquran kepada Nabi saw, beliau mengikutinya dengan mengucapkan setiap huruf dan kalimat karena khawatir dia tidak akan dapat menghafalnya. a) Dalam Ayat 114 Surat Thaha, Allah menjelaskan tiga pelajaran tentang hakikat ilmu, yaitu: a) Hakikat ilmu yang pertama, bahwa "Allah menurunkan ilmu dengan tujuan untuk kita fahami", seperti yang dilakukan oleh ayat, "Janganlah engkau (Muhammad) terburu-buru (membaca) Al-Qur'an sebelum ia diwahyukan kepadamu." Berikutnya adalah hakikat ilmu yang sebelumnya, yaitu bahwa Allah akan mengangkat derajat. b) Dalam ayat "dan mengucapkan, "Yaa Tuhanku, tambahkanlah ilmu memberi", "Allah lah yang memberikan pemahaman ilmu atau Allah lah sumber dari segala ilmu", Allah dengan jelas menekankan bahwa Dia-lah sumber dari segala ilmu dan hanya Dia-lah yang memiliki kekuatan untuk memberikan pemahaman ilmu kepada siapa pun yang Dia inginkan. Allah Swt meminta Nabi untuk memulakan doa agar dia dapat memahami ilmu tentang apa yang dia katakan.c) Ayat 11 Al-Mujadalah, yang berbunyi, "Ilmu itu akan dapat diraih dengan adab atau adab itudiatas ilmu," merupakan penguatan hakikat yang ketiga. Menurut Olehat-Tirmizi dari Abu Hurairah, Rasulullah berdoa dengan doa ini: "Ya Allah. Jadikanlah ilmu yang Engkau ajarkan kepadaku bermanfaat bagiku, ajarkanlah kepadaku ilmu yang berguna untukku dan berikanlah kepadaku tambahan ilmu. Segala puji bagi Allah atas segala hal, aku berlindung kepada Allah dari keadaan dan segala hal yang dilakukan oleh penghuni neraka." (At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan al-Bazzar).

3. Surah An-Namal Ayat 15

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

“ Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman”.

Menurut Kementerian Agama Amerika Serikat, untuk menghibur Nabi Muhammad saw., Allah menceritakan kisah nabi Daud (1085 SM-1000 SM) dan Nabi Sulaiman (1042 SM-975 SM). Dan sungguh, kami telah memberi Dawud dan putra, Sulaiman, ilmu yang besar, baik ilmu keagamaan maupun keduniaan. Di samping menjadi nabi, yang merupakan kedudukan tertinggi dalam martabat keagamaan, keduanya berkata dengan rendah hati, “segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-Nya yang beriman.” Ini adalah cara mereka menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas semua nikmat-Nya.

Pada ayat 15 surat An-Naml, penjelasan tentang hakikat ilmu dibagi menjadi tiga penjelasan, yaitu : a) Menegaskan kebenaran ilmu bahwa "Allah lah yang memberikan pemahaman ilmu atau Allah lah sumber dari segala ilmu", seperti yang disebutkan dalam ayat "Dan sungguh, Kami telah memberikan ilmu kepada Dawud dan Sulaiman". b) Menegaskan kebenaran ilmu bahwa " ilmu adalah sebuah perantara untuk menaikkan derajat seseorang", seperti yang disebutkan dalam ayat "dan keduanya berkata, "Segala puji bagi Allah yang aku Menurut As-Subki, Allah ta'ala memberi Daud dan Sulaiman banyak kenikmatan duniawi dan akhirat yang tidak akan habis, dan Dia tidak menikmati kenikmatan ilmu. Ini menunjukkan bahwa Allah ta'ala benar-benar memberi mereka banyak nikmat. Penguatan hakikat ilmu bahwa “ilmu itu akan dapat diraih dengan adab atau adab itu diatas ilmu”. Hal itu tertera pada penghujung ayat yang berbunyi “dan keduanya berkata, “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang beriman”. Nabi Daud dan Nabi Sulaiman memuji Allah karena telah menjadikan keduanya termasuk orang-orang yang beriman, manusiayang mendapat kebahagiaan, dan mereka adalah orang-orang yang istimewa. Sudah tidak ragu lagi bahwa orang-orang yang beriman itu ada empat derajat, yaitu orang-orang shalih, lalu di atasnya adalah parasyuhada’, dan di atasnya lagi adalah para shidiqqin dan yang paling atas adalah para nabi.

4. Surah Al-Qashash Ayat 14

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan kepadanya Hikmah (kenabian) dan pengetahuan. dan Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Dia memiliki kekuatan, akal, dan kedewasaan, menurut Tafsir as-Sa'di, yang ditulis oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di pada tahun 1400. Dan hal ini biasanya terjadi pada usia empat puluh tahun, ketika semua masalah sudah selesai, "dan sempurna", artinya semua masalah sudah selesai, "Kami berikan kepadanya hikmah dan pengetahuan", artinya hukum-hukum yang dapat dia gunakan untuk mengetahui hukum syariat dan membuat keputusan di antara manusia, dan ilmu yang cukup banyak. "Dan demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." Dalam beribadah kepada Allah, Ia menunjukkan betapa sempurnanya sifat ihsannya Nabi Musa.

Dan kisahnya bermula setelah Musa, yang dewasa secara fisik dan mental, diberi kearifan, amal ilmiah, hikmah, dan ilmu amaliah. Dan demikianlah Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang selalu berbuat baik, sebagaimana Kami telah memberikan balasan kepada Musa atas ketaatannya. Dalam ayat keempat belas dari surah Al-Qashah, Allah Swt menegaskan bahwa “Allah lah yang memberikan pemahaman ilmu atau Allah lah sumber dari segala ilmu.” Lebih lanjut Dia menegaskan bahwa “ilmu itu akan dapat diraih dengan adab atau adab itu di atas ilmu.” Lebih lanjut Dia menegaskan bahwa “ilmu itu akan diraih dengan adab atau adab itu di atas ilmu.” Allah akan membalas kebaikan orang-orang dengan baik dengan cara yang sama seperti Dia membalas Musa atas kesetiiaannya.

1. Hadis Tentang Ilmu

Setiap orang yang beragama Islam, baik laki-laki maupun perempuan, wajib menuntut ilmu. Semua orang diminta oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam untuk terus belajar melalui Al-Qur'an, sunah, dan hadits. Selain termasuk pahala beribadah, mendapatkan ilmu juga termasuk amalan baik yang abadi. Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam juga telah mengatakan hal ini:

لَا تَعْدُو فَتَعْلَمَ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ

“Sungguh sekiranya engkau melangkahkan kaki di waktu pagi (maupun petang) kemudian mempelajari satu ayat dari Kitab Allah (Al-Qur'an), maka pahalanya lebih baik daripada ibadah satu tahun”.

Berikut beberapa hadits tentang menuntut ilmu dalam bahasa Arab disertai dengan artinya:

تَعْلَمُوا وَعَلِّمُوا تَوَاضَعُوا لِمُعَلِّمِكُمْ وَلْيَلِوْا لِمُعَلِّمِكُمْ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

Artinya: “Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu.” (HR Thabrani).

مَنْ خَرَجَ جَفِطَ أَبْأَعْلَمِ فَهُوَ فِيسَبِيلِ اللَّهِ حَسْبُ جَع

Artinya: “Barangsiapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang.” (HR Tirmidzi).

مَنْ تَعْلَمَ عِلْمًا مِمَّا يَبْتَغَىٰ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعْلَمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Barangsiapa yang mempelajari ilmu yang dengannya dapat memperoleh keridhoan Allah SWT, (tetapi) ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kesenangan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan harumnya surga di hari kiamat nanti.” (HR Abu Daud).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hakikat ilmu mencakup berbagai aspek, yang membuatnya dengan jenis ilmu lainnya .berbeda dari jenis pengetahuan lainnya. Ilmu adalah pengetahuan yang objektif, sistematis, dan dapat diamati yang terus berkembang seiring waktu. Pentingnya pentingnya ilmu dari pengetahuandalam kehidupan manusia tidak dapat diabaikan karena sangat penting untuk peradaban, dalam kehidupan manusia tidak dapat

dilebih-lebihkan karena sangat penting untuk peradaban, pemecahan masalah, dan peningkatan taraf hidup. pemecahan masalah, dan peningkatan taraf hidup. Oleh karena itu, memahami hakikat ilmu pengetahuan merupakan langkah awal dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan ilmiah ke dalam kehidupan sehari-hari. Dari itu, memahami hakikat ilmu merupakan langkah awal dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan ilmiah ke dalam kehidupan sehari-hari.

Sederhananya meletakkan, kata ilmu berarti kejelasan. Sederhananya, kata ilmu berarti kejelasan. Akibatnya, hasil, setiap bentuk yang berasal dari akar kata setiap bentuk dimaksud secara konsisten memberikan kontribusi terhadap penjelasan .yang berasal dari akar kata yang dimaksud secara konsisten memberikan kontribusi terhadap penjelasan. Al-Quran memuat 854 kali kata ilmu dalam berbagai bentuk dan definisi. istilah ini digunakan ini untuk menggambarkan untuk menggambarkan proses perolehan pengetahuan dan tujuan pengetahuan .proses untuk mencapai pengetahuan dan tujuan pengetahuan. “Ilmu di segi bahasa berarti kejelasan,” artinya segala sesuatu yang tertulis dipada akar mempunyai ciri kejelasan .akar memiliki ciri kejelasan .Perhatikan contoh contohnya sebagai berikut: “alam” (bendera), “ulmat” (bibir sumbing), “a’lam” (gunung-gunung), “alamat” (alamat), dan sebagainya . Ilmu adalah jernih pengetahuan pengetahuan tentang suatu subjek tertentu, subjek tertentu .Oleh karena itu, istilah ini ketentuan berbeda dengan “arafa (mengetahui), “a’rif” (yang mengetahui), dan “ma’rifah” (pengetahuan).berbeda dengan “arafa (mengetahui), “a’rif” (yang mengetahui), dan “ma’rifah” (pengetahuan). Allah SWT. Ia tidak dipanggil disebut “a’rif,” tetapi “ alim,” "a'rif" berarti “ mengerjakan ya’lam” (memahami), dan Al -Qur’an secara umum menggunakan frasa ini untuk merujuk kepada Allah dalam segala hal yang dipahami, baik yang gaib, tersembunyi, maupun yang dirahasiakan .melainkan “alim” yang berarti “ mengerjakan ya’lam” (mengerti), dan Al -Qur’an secara umum menggunakan frasa ini untuk merujuk kepada Allah dalam segala hal yang dipahami, baik yang gaib, tersembunyi, maupun yang dirahasiakan.

REFERENSI

- Ali, M., & Asrori, M. (2009). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amien, M. (1996). *Perkembangan Intelektual Siswa-Siswa SMP*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/jip.v3i4.1868>
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Santrock, J. (1995). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga .
- Elizabeth B. Hurlock, (1995). *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Penerbit Erlangga)
- Abu Ahmadi.Munawar Sholeh, (2005). *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta)
- Ahmad Susanto, (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini :Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Sutjihati Somantri, (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT.Refika Aditama)
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. (1990). *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al- Qur’an*, terj. H.M. Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakar, Usman Abu., dan Surohim. (2005). *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- Catron, Carol E., dan Jan Allen. (1999). *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model, Second Edition*. New Jersey: Prentice-Hall.Inc. Depag RI. 2004. Al-Qur’an dan Terjemahnya, Jakarta: Depag RI.
- Freire, Paulo., dkk., (1999). *Menggugat Pendidikan, Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gestwicki, Carol. (2007). *Developmentally Appropriate Practice: Curriculum and Development In Early Education*. Canada: Thomson Delmar Learning.

- Her, Judy., dan Yvonne R. Libby Larson. (2000). *Creative Resources for The Early Childhood Classroom*. Third Edition. USA: Delmar Thomson Learning.
- Imam, Muis Sad, (2004). *Pendidikan Partisipatif*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Jackman, Hilda L. (2009). *Early Education Curriculum A Child's Connection to the World*. Fourth Edition. USA: Delmar Cengage Learning.
- Magdalena, I., Destiana, D., & Yuniawan, N. (2020). *Perbedaan Individu Peserta Didik Sekolah Dasar*. Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains, 2(3)
- Ngura, E. T., Go, B., & Rewo, J. M. (2020). *Pengaruh Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 7(2), Google Scholar
- Talango, S. R. (2012). *John W. Santrock. Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas*, (Jakarta: Erlangga PT. Gelora Aksara Pratama)